

PENANGANAN STUNTING DALAM BUDAYA PATRIARKI: ANALISIS GENDER PROGRAM GEROBAK CINTA DI KABUPATEN FLORES TIMUR

Yasinta Y. Palan Peten¹, Yosef Dionisius Lamawuran², Paulus Adrianus K.L Ratumakin^{3*})

^{1,2,3} Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

¹ Korespondensi Author e-mail: ratumakin.andry@gmail.com

Diterima : 23092023

Direvisi: 29092023

Disetujui: 16102023

ABSTRACT

This study specifically analyzes stunting prevention in East Flores Regency within a patriarchal culture. It aims to explain the challenges and impacts of the patriarchal culture of the Lamaholot community in Adonara on the success of the Gerobak Cinta program. Through a qualitative method, researchers conducted data collection using interview techniques. Data collection from secondary data. The collected data was analyzed using Moser's gender analysis framework to uncover women's roles and power relations that contribute to the program's achievements. The results show that the Gerobak Cinta policy design is still at the level of practical gender needs. This program has not maximally encouraged strategic gender needs related to awareness of power relations and also balanced roles between men and women in parenting, eating patterns and also the context of the cultural environment. Men are still considered as breadwinners and are not much involved in health activities, especially reducing stunting. Men still determine access and control over nutritious food sources for the family. Women are often presented as objects of the program so that they increase their double burden in the domestic and public spheres. Women's target groups have also not been seen to play a role in the Situation Analysis, even though they themselves need to convey what their problems are so that the intervention is really specific. Therefore, gender analysis is needed in every empowerment and development process carried out by the government, including Gerobak Cinta.

Keywords: *stunting; patriarchy; gender; innovation; policy.*

ABSTRAK

Studi ini secara spesifik menganalisis penanggulangan stunting di Kabupaten Flores Timur dalam budaya patriarki. Tujuannya untuk menjelaskan tantangan dan dampak budaya patriarki masyarakat Lamaholot, Adonara terhadap keberhasilan program Gerobak Cinta. Melalui metode kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Pengumpulan data dari data sekunder. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kerangka analisis gender Moser untuk menyingkap peran perempuan dan relasi kuasa yang berkontribusi pada capaian program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kebijakan Gerobak Cinta masih berada pada tataran kebutuhan gender praktis. Program ini belum mendorong secara maksimal kebutuhan gender strategis terkait penyadaran akan relasi kuasa dan juga peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam pola asuh, pola makan dan juga konteks lingkungan budaya. Laki-laki masih dianggap sebagai pihak pencari nafkah dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan kesehatan terutama penurunan stunting. Laki-laki masih menjadi penentu akses dan kontrol terhadap sumber makanan bergizi bagi keluarga. Perempuan sering hadir sebagai objek program sehingga mereka menambah beban ganda mereka dalam ranah domestik dan publik. Kelompok sasaran perempuan juga belum nampak terlihat berperan dalam Analisis Situasi, padahal mereka sendiri perlu menyampaikan apa yang menjadi permasalahannya sehingga intervensinya benar-benar spesifik. Karena itu butuh analisis gender dalam setiap proses pemberdayaan dan pembangunan yang dilakukan pemerintah termasuk Gerobak Cinta.

Kata kunci: *stunting; patriarki; gender; inovasi; kebijakan.*

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan WHO sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Data prevalensi balita stunting di Indonesia yang dirilis Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada 2021 lalu mencapai 24,4%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi tertinggi prevalensi stunting dengan capaian hingga angka 37,8%. Angka ini jauh di atas Provinsi SulBar (33,8%), Aceh (33,2%), NTB (31,4%), dan Sulteng (30,2%). Persentase prevalensi stunting yang berbasis Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) ini kemudian menuai protes dari pemerintah NTT. Bahwasanya, angka tersebut sangat jauh berbeda dengan data elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat (e-PPGBM) yang menempatkan NTT hanya pada kisaran angka 20,9%.

Terlepas dari perbedaan data yang signifikan dari SSGI dan e-PPGBM, Provinsi NTT bertekad melakukan penanganan komprehensif. Pemprov NTT membentuk Pokja Percepatan Penurunan Stunting untuk mencapai target Roadmap dan Rencana Aksi Daerah (RAD) yakni rata-rata penurunan mencapai 10%. Provinsi NTT mengklaim penurunan angka stunting pada angka 17,7% per periode Agustus 2022 dari data e-PPGM. Terdapat 6 kabupaten dengan persentase stunting $\geq 20\%$, 11 kabupaten/kota dengan persentase stunting $\geq 10\%$ dan 5 kabupaten dengan persentase stunting $\leq 10\%$. Tentunya angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan 14% pada tahun 2024.

Upaya masif penurunan angka stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitif, mengingat Indonesia masuk lima besar prevalensi stunting (Beal et al, 2018). Urgensi penyelesaian permasalahan stunting ini dipertegas dalam kebijakan Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah pusat telah menggelontorkan APBN sebesar Rp.34,15 triliun pada tahun 2022 dan Rp.30,4 triliun pada tahun 2023 untuk percepatan penurunan stunting. Intervensi penurunan stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dalam program-program seperti: Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif, imunisasi lengkap, MPASI 6-12 bulan, tablet penambah darah dan makanan tambahan untuk ibu hamil. Sedangkan intervensi sensitif meliputi: akses air bersih, akses sanitasi, fortifikasi bahan pangan, layanan kesehatan dan Keluarga Berencana, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), jaminan persalinan universal, pendidikan pengasuhan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan gizi, edukasi kesehatan pada remaja (seksual, reproduksi, dan gizi), bantuan dan jaminan sosial keluarga miskin dan ketahanan pangan dan gizi.

Dalam rangka percepatan penurunan stunting maka Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT melakukan inovasi Program ‘Gerobak Cinta.’ Semua pihak bergerak sehingga dampaknya cukup signifikan dalam penurunan angka stunting. Pada tahun 2018 ketika dimulainya Gerobak Cinta, jumlah bayi balita stunting turun menjadi 4.999 (32,23%) dari 5.553 bayi. Sedangkan tahun 2019-2020, jumlah bayi dan balita stunting menurun lagi menjadi 3.974 atau 22,7%. Prevalensi stunting Kabupaten Flores Timur pada tahun 2021 mencapai 20,9% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 pada angka 18,7%. Rata-rata tahunan penurunan angka stunting di Flores Timur mencapai 4,51%. Namun jika dilihat dari data ini, total penurunan stunting tahun 2021-2022 hanya pada kisaran angka 2,2%. Malah data Februari 2023 menunjukkan kenaikan angka stunting di Flotim menjadi 19,4%. Angka ini tentunya belum mencapai target RAD yakni penurunan sekitar 10% tahun 2024.

Berbagai studi terkait stunting di Indonesia lebih ditekankan pada penyebab dan inovasi penurunan angka stunting, seperti penelitian (Nirmalasari, 2020) berjudul Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa sumber, peneliti menyimpulkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia secara konsisten adalah mulai dari faktor ibu, anak, dan lingkungan. Sedangkan penelitian terkait inovasi dan pemberdayaan dalam penanganan stunting, sebut saja “Payung Penting (Pakem Nyengkuyung Penanganan Stunting)” dan “Gaya Puspaku” (Gerakan Ayah Peduli Hari Kehidupan Pertama) di Puskesmas Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Masrona, 2021). Penelitian inovasi penanganan stunting lain yakni “Si Mamah Riang” (Siapkan makanan rumah untuk kurangi anak Stunting) yang dilakukan di Puskesmas Puyung (Sastrawan, 2020). Umumnya, inovasi dilakukan dalam bentuk pemberian makanan bergizi dan pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan ini banyak menemukan keberhasilan sebagaimana studi-studi yang dilakukan di negara-negara Asia lain seperti India (Kumar & Lakhtakia 2020), Pakistan (Farooq et al., 2019) dan juga Afrika (Candarmaweni, 2020; Melesse, 2021).

Penanganan stunting melalui berbagai inovasi tidak berada dalam ruang hampa. Selalu ada konteks lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalannya. Karena itu, program penanganan stunting dalam suatu konteks/ lingkungan budaya tertentu menjadi peluang sekaligus tantangan. Sama halnya dengan inovasi penanganan stunting dalam konteks masyarakat Lamaholot yang secara kultural sangat kental dengan budaya patriarki. Konsep paternalis merupakan signifikansi simbol bahwa laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara ibu dan anak-anaknya dalam membentuk

sebuah dinamika kehidupan sosial yang utuh (Goode, 2007). Dalam konteks spesifik masyarakat Lamaholot, Adonara alat analisis gender Moser menjadi relevan. Peran gender berbeda sesuai konteks dan spesifik sehingga perlu strategi dan alat analisis yang digunakan untuk mendorong pencapaian hasil yang adil dalam program (Moser, 1993).

Prasetya dkk, (2019) telah meneliti aspek kultural dalam program mendorong ASI Eksklusif. Penelitian berjudul “Budaya Patriarki dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif” mengulas tentang peran kunci keluarga terutama ayah memberikan andil besar dalam kesuksesannya. Namun hasilnya belum memberikan gambaran komprehensif tentang analisis gender terutama dari sisi *triple roles* menggunakan kerangka Moser. Program pemerintah kadang kurang peka terhadap gender dan tidak menggunakan berbagai indikator untuk mengevaluasi aspek gender (Moser, 2007). Sehingga topik yang ditawarkan dalam penelitian ini lebih komprehensif dengan dukungan analisis gender penanganan stunting dalam budaya patriarki dan dampaknya dalam relasi gender.

Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan, distribusi kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibanding dengan perempuan dalam satu atau lebih aspek (Sastryani, 2007). Struktur sosial patriarki menempatkan peran laki-laki sebagai pusat kekuasaan tunggal karena garis keturunan laki-laki yang disandang dengan berbagai hak kesulungan, termasuk dominasi dalam berbagai status sosial, politik dan urusan publik (Rokhmansyah, 2016). Sistem patriarki melembagakan hak-hak istimewa laki-laki dan penerimaan atas subordinasi perempuan sebagai sesuatu yang lumrah. Hubungan yang timpang dalam relasi gender ini mengkonstruksikan dua pandangan dan fakta yakni ketidakadilan dalam relasi gender dan pembentukan sistem sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Konsekuensinya, kesenjangan dan ketidakadilan gender merambat hingga ke berbagai aspek kehidupan domestik dan publik dengan berbagai ragam pandangan dan tindakannya.

Gerobak Cinta yang didesain bagi kelompok sasaran perempuan belum sensitif bahkan buta gender. Akibatnya perempuan tetap menjadi korban dominasi dan beban ganda. Perempuan menjadi pihak yang harus bertanggung jawab penuh sebagaimana yang terjadi dalam program PMT terfokus. Bahkan kegagalan program PMT dianggap karena kurang keterlibatan ibu-ibu yang menjadi kelompok sasaran. Stigma perempuan malas mengantar anaknya ke pusat-pusat pemberian PMT justru menempatkan perempuan sebagai korban yang disalahkan (Kania, 2015)

Tentu ada banyak variabel yang mendukung dan menghambat program Gerobak Cinta dan intervensi umum penanganan stunting. Salah satu tantangan intervensi spesifik dalam penanganan stunting di Flores Timur yakni keterlibatan aktif keluarga bayi stunting dalam program. Aspek menarik yang menjadi pertanyaan penelitian dari studi ini yakni: *bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Lamaholot mempengaruhi implementasi program dan dampaknya pada penurunan angka stunting di Kabupaten Flores Timur?*

METODOLOGI

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini difokuskan di Desa Sandosi, Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. Pemilihan lokasi Desa Sandosi mempertimbangkan kriteria desa yang memiliki data anak stunting dan sangat kental dengan budaya patriarki. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan 10 informan kunci yang dipilih secara bersengaja yakni orang-orang yang terlibat aktif dan paham program Gerobak Cinta. Informan yang dipilih mencakup Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Seksi Bappeda, pensiunan ASN yang menjadi salah satu inisiator Program, Kepala Puskesmas, tenaga gizi Puskesmas, Pemerintah Desa, tokoh adat, Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Desa dan ibu dengan anak-anak stunting. Selain itu, peneliti melakukan observasi (Creswell, 2018) dan studi atas beberapa dokumen program, RPJMD Kabupaten, Peraturan dan SK Bupati Flotim, serta berbagai referensi buku, jurnal, website dan berita di media massa elektronik yang relevan.

Proses penelitian melalui beberapa tahapan umum dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang ditulis Miles dan Huberman (Miles, 1989). Peneliti menjelaskan temuan lapangan menggunakan kerangka analisis gender Moser untuk menemukan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki yang menentukan tingkat keberhasilan penanganan stunting. Kerangka Moser menjadi salah satu *The Gender Roles Framework* (the University College-London Department of Planning Unit). Secara singkat, kerangka ini menawarkan perbedaan antara kebutuhan praktis dan strategis dalam perencanaan pemberdayaan komunitas dan berfokus pada beban kerja perempuan. Tiga konsep utama dari kerangka ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tiga alat utama Kerangka Moser

Peran lipat tiga (triple roles) Perempuan	A. Kerja reproduksi perempuan
	B. Kerja Produktif
	C. Kerja komunitas
Gender need assessment	A. Kebutuhan/kepentingan praktis
	B. Kebutuhan/kepentingan strategis
Gender Disaggregated data - intra - household	Siapa mengontrol apa dan siapa yang memiliki kekuasaan atas pengambilan keputusan?

Sumber: Kerangka analisis Moser, 1989

PEMBAHASAN

Inovasi Program Gerobak Cinta Kabupaten Flores Timur

Upaya percepatan penurunan angka stunting secara nasional terlihat hasilnya pada sebagian besar provinsi. Tren penurunan pada tahun 2019 hampir mencakup semua provinsi, kecuali 5 provinsi yang mengalami kenaikan (Kemenkes, 2021). Secara nasional, berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021, ditemukan tren penurunan rata-rata hingga 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021.

Berbagai inovasi dilakukan dari pusat hingga desa untuk mencapai target penurunan nasional. Inovasi merupakan penerapan ide-ide kreatif dalam tindakan (Deleri, 2015). Inovasi itu tidak harus berwujud benda tetapi dapat pula berupa tindakan atau gerakan perubahan (Pervaiz K. Ahmed & Charles D. Shepherd, 2010). Jadi inovasi dapat berupa segala hal baru baik berupa ide, gagasan, tindakan, praktek kreatif atau benda yang secara sadar diterima untuk diadopsi oleh orang, instansi atau kelompok (Everett M. Rogers, 1983). Menurut Everett, karakteristik inovasi mencakup beberapa hal. Pertama, kompatibilitas (compatibility) atau kesesuaian inovasi dengan kebutuhan, nilai, pengalaman penerima yang mengadopsi. Kedua, kerumitan (complexity) atau tingkat kesulitan dari inovasi dengan kondisi/ keadaan penerima. Ketiga, keunggulan relatif (relative advantage) yakni manfaat inovasi tersebut bagi penerima. Keempat, kemampuan untuk diamati (observability) yang berkaitan dengan seberapa mudah inovasi tersebut diamati atau dipelajari. Kelima, kemampuan inovasi tersebut diujicobakan (trialability) atau diterapkan oleh penerima.

Upaya percepatan penurunan stunting secara konvergen di Kabupaten Flores Timur dilakukan melalui inovasi “Gerobak Cinta.” Program Gerobak Cinta diklaim memiliki beberapa nilai kebaruan dalam penanganan stunting di Kabupaten Flores Timur. Pertama, proses pemberdayaan yang bertingkat oleh tim dari Dinas Kesehatan Kabupaten hingga tim

PKK Desa. Tenaga Kesehatan dan Gizi Kecamatan yang ada di Puskesmas serta tenaga kesehatan serta kader desa menjadi ujung tombak pemberdayaan bagi kelompok sasaran. Mereka memberikan penyuluhan gizi dan pola asuh, termasuk praktek pengolahan berbagai pangan lokal bergizi. Kedua, penanganan program Gerobak Cinta dilakukan secara konvergensi antar dinas/instansi pemerintah serta melibatkan institusi keagamaan, swasta serta organisasi masyarakat sipil serta perguruan tinggi. Ketiga, pemanfaatan pangan lokal seperti sorgum, kelor, ikan dan telur puyuh sebagai basis PMT terfokus. Keempat, nilai pemberdayaan ekonomi desa dengan mengutamakan belanja bahan pangan untuk PMT terfokus. Pembelian bahan pangan untuk PMT terfokus diutamakan milik kader atau keluarga ibu hamil dan anak stunting. Bahannya pun diupayakan didapatkan dari dalam desa. Tentunya hal ini baru bagi Pemda Flotim karena selama ini PMT mengandalkan pemberian susu dan biskuit yang didatangkan dari luar NTT.

Filosofi program ini yakni gerobak berisi pangan lokal bergizi didorong bersama oleh semua *stakeholders* dan dibagikan dengan penuh cinta kepada ibu dan anak yang menjadi sasaran PMT terfokus. Gerobak Cinta mendorong pemberdayaan kelompok sasaran oleh tenaga gizi melalui konseling gizi dan juga pelibatan tenaga kesehatan, kader kesehatan desa, tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ibu-ibu yang anaknya stunting. Diharapkan setelah proses memasak bersama ini, mereka akan mempraktekkannya di rumah masing-masing. Pilihan pangan yang diolah pun berasal dari pangan lokal seperti sorgum, kelor, ikan dan telur puyuh. Pemberian makanan bergizi dan peningkatan pengetahuan kader serta ibu sasaran sangat penting bukan hanya untuk penurunan tetapi juga pencegahan stunting (Kusumaningati et al, 2019).

Gerobak Cinta melibatkan berbagai OPD dan pihak swasta terutama LSM (Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial Larantuka). Awalnya, dana program Gerobak Cinta diambil dari BOK tiap Puskesmas sebesar Rp. 3,087,000,000 dan DAU Rp. 434,000,000. Dana ini dialokasi untuk PMT selama 90 hari makan dengan anggaran Rp. 20.000/hari/anak/ibu hamil. Dalam perjalanan, ada perubahan alokasi anggaran untuk program Gerobak Cinta sejak tahun 2021 menggunakan Dana Desa yang dikoordinasikan dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Analisis Gender Program Gerobak Cinta

Analisis gender Program Gerobak cinta dilakukan dengan pemaknaan data dan informasi secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi. Peran, relasi, akses terhadap sumberdaya program, partisipasi, serta manfaat program bagi laki-laki dan perempuan diidentifikasi. Tujuannya untuk menjelaskan kedudukan, fungsi dan tanggung jawab serta kontrol perempuan atas berbagai sumber daya dan aktivitas program (Puspitawati, 2012). Dengan demikian terpetakan kondisi, pengalaman, kebutuhan dan konteks yang menjadi rekomendasi kesetaraan gender dalam kebijakan program Gerobak Cinta.

Analisis teknis dan politis program dilakukan menggunakan kerangka Caroline Moser (Moser, 1989) dengan pendekatan Gender and Development (GAD). Peneliti menganalisis apakah *Triple Roles Models* (peran reproduktif, produktif dan sosial) mendukung atau menghambat program Gerobak Cinta. Pendekatan Gender and Development (GAD) meneropong secara holistik organisasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya untuk memahami posisi perempuan yang subordinat dalam masyarakat. GAD menaruh perhatian pada konstruksi sosial gender yang memberikan peran tertentu bagi laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks budaya patriarki (Murniati, 2004).

Kerangka Moser membantu mengarahkan perhatian pada pembagian kerja dan kebutuhan spesifik berdasarkan gender serta partisipasi perempuan dalam program Gerobak Cinta. Karena itu, analisis ini akan mengantarkan kita memahami juga konteks kekuasaan dalam budaya patriarki masyarakat Lamaholot, Kabupaten Flores Timur. Beberapa alat analisis gender di bawah ini menjelaskan konteks implementasi program dalam budaya patriarki di Desa Sandosi, wilayah Adonara, Kabupaten Flotim.

Peranan Gender dalam Program Gerobak Cinta

Identifikasi peranan gender dalam keseharian keluarga Lamaholot, Adonara di Kabupaten Flores Timur meliputi peran produktif, reproduktif, dan sosial/ publik. Pembagian area peranan laki-laki dan perempuan masyarakat Lamaholot sangat kental. Perempuan lebih banyak mencurahkan hidupnya pada ranah domestik dan dikonstruksi untuk mengurus semua pekerjaan rumah, termasuk merawat anak-anak (Hubeis A, 2010). Salah seorang ibu dengan anak stunting dari Desa Sandosi mengakui bahwa semua pekerjaan domestik dilakukannya sendiri. Bahkan, sebelum hamil dan melahirkan, ibu ini sering ikut bekerja dengan suaminya di kebun. Namun Setelah mempunyai anak, aktivitas dari pagi sampai malam dilakukan di rumah dari mengurus rumah, memberi makan anak, mengawasi anak saat bermain hingga anak makan dan tidur malam. Kini segala aktivitas domestik, produktif maupun publik,

termasuk mengikuti program Gerobak Cinta dilakukan sendiri karena suaminya sudah merantau.

Aktivitas dan kondisi yang dialami ibu dari anak stunting di atas umumnya dilakoni juga oleh perempuan lainnya di Desa Sandosi. Menurut aparat desa, ibu ketua Tim Penggerak PKK Desa Sandosi, serta Kadis Kesehatan Kabupaten Flotim, kebanyakan perempuan mempunyai beban mengasuh, memberi makan, memandikan anak, mengurus rumah tangga dan mengantar anak ke Posyandu. Kalau anak sakit maka diantar ke neneknya untuk dirawat. Orang tua laki-laki/ suami sibuk mencari nafkah. Mereka menganggap pekerjaan domestik merupakan hal lumrah bagi perempuan. Sedangkan laki-laki mealkukan pekerjaan produktif. Menurut pengakuan salah seorang ibu dengan anak stunting, suaminya memang berperan sebagai tulang punggung keluarga dan bekerja mencari nafkah. Para suami Lamaholot sibuk di kebun atau melaut sehingga kembali dari kebun atau melaut, mereka lebih banyak beristirahat dan jarang atau tidak melakukan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Suami hanya berperan pada ranah publik dan produktif sebagai pencari nafkah bagi keluarga, padahal mereka juga dibutuhkan terlibat dalam pengasuhan anak (Barbeta-Viñas & Cano, 2017).

Kebutuhan Gender dalam Program Penurunan Stunting

Kebutuhan perempuan dan laki-laki secara spesifik berbeda, termasuk dalam program-program pemberdayaan dan pembangunan. Moser membagi kebutuhan gender atas kebutuhan praktis dan strategis. Kebutuhan praktis gender berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti: ketersediaan air, makanan, penghasilan serta layanan dasar. Dalam program Gerobak Cinta, kebutuhan praktis dipenuhi melalui PMT terfokus dan penyuluhan kesehatan serta konseling gizi. Entah itu bagi ibu sebelum hamil maupun pasca melahirkan dan merawat anak. Program penurunan stunting dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis ibu-ibu dan balita seperti: pemberian makanan, biskuit, susu dan suntikan tetanus. Setelah melahirkan mereka masih diberikan sayur, susu dan buah-buahan oleh kader agar produksi ASI lebih banyak. Mereka juga mendapat kunjungan rumah dari para Nakes dan kader, diberikan penyuluhan, seta saran untuk menjaga pertumbuhan anak. Ibu hamil dan balita juga melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan di Posyandu.

Pilihan inovasi Gerobak Cinta didasarkan pada analisis terkait faktor penyebab sebagai upaya pengentasan stunting. Faktor utama stunting sudah dimulai sejak ibu hamil yang mengalami status kekurangan gizi. Pasca melahirkan, kondisi berat badan lahir anak dan pemberian ASI eksklusif turut berpengaruh. Kondisi ini diperparah setelah masuk masa

pemberian MPASI yang membutuhkan pengetahuan terkait penyediaan dan pengolahan makanan bergizi. Jadi faktor langsung terjadinya stunting terjadi akibat asupan gizi yang tidak seimbang serta infeksi penyakit. Program Gerobak Cinta masih difokuskan pada penyebab langsung melalui PMT terfokus.

Intervensi gizi spesifik 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebenarnya hanya berkontribusi pada 30% penurunan stunting. Walaupun demikian, inovasi ini sangat membantu kebutuhan langsung ibu dan anak sehingga hasilnya dapat terlihat pada penurunan angka stunting di Flores Timur. Sejak dideklarasikan Gerobak Cinta sebagai inovasi menggempur stunting, pemenuhan gizi ibu hamil dan anak melalui PMT terfokus berkontribusi pada prevalensi penurunan stunting tiap tahun. Pada tahun 2018 dari sekitar 17.227 balita ada sekitar 5.553 balita stunting (32,23%). Angka ini terus menurun pada Agustus 2019 walaupun tidak banyak, yakni dari 16.092 balita, teridentifikasi 4.999 balita stunting (31,07%). Penurunan terus terjadi pada tahun 2020 yakni dari total 17.542 balita, terdapat 3.974 balita stunting (22,7%). Selanjutnya pada tahun 2021, dari keseluruhan balita 19.002 terdapat sekitar 3.696 balita stunting (20,9%). Hingga Agustus 2022, sebagaimana dilansir situs resmi Pemda Flotim, terjadi penurunan stunting dari total balita 18.446 tersisa 3.400 balita stunting (18,70%) ([https://florestimurkab.go.id/diskotikflotim/aksi-1-ansit-stunting-tingkat-kabupaten-flores timur-tahun-2023/](https://florestimurkab.go.id/diskotikflotim/aksi-1-ansit-stunting-tingkat-kabupaten-flores-timur-tahun-2023/)).

Penurunan angka stunting juga didukung oleh akses layanan kesehatan dan program kesehatan lainnya. Menurut Kadis Kesehatan Flotim, kabupaten ini memiliki sekitar 540-an Posyandu di setiap desa. Pemerintah juga mengembangkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Desa Siaga. Kalau dulu ibu hamil dan anak-anak hanya datang ke Posyandu untuk ditimbang. Sekarang ini mereka diberikan makanan tambahan, diperiksa rutin, dan diedukasi sehingga status gizi mereka terpantau. Bahkan sistem pemantauan dan pendataan status gizi balita juga mencakup warga Flotim yang berada di luar daerah.

Selain kebutuhan praktis gender, dalam analisis gender dipetakan juga kebutuhan strategis gender karena peran perempuan dalam program tidak hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan merawat anak dan mengurus konsumsi harian (McKinney, 2014). Identifikasi dilakukan berkaitan dengan prasyarat dan kondisi yang diperlukan untuk mengubah posisi subordinat perempuan, terutama dalam budaya patriarki. Dalam program penurunan stunting, ibu-ibu PKK Kabupaten Flotim turun ke desa-desa melakukan kampanye

HPK. Pemerintah gencar melakukan penyadaran calon pengantin melalui kerjasama dengan institusi agama dalam kursus-kursus persiapan pernikahan. Upaya pencegahan stunting dilakukan sejak dini melalui edukasi terkait kekerasan seksual dan bahaya kehamilan usia dini bagi anak sekolah. Para remaja ini juga disediakan posyandu dan edukasi gizi.

Menurut pengakuan ibu Ketua PKK Desa Sandosi, ibu-ibu yang anaknya stunting sudah diberi edukasi tentang makanan bergizi pada saat Posyandu dan pemberian PMT. Sambil masak bersama, ibu-ibu kader menjelaskan kepada ibu-ibu sasaran bagaimana cara menakar dan mengolah makanan yang bergizi untuk anak. Sebagian ibu yang berusaha untuk mengikuti arahan ibu-ibu kader sehingga ketika kembali ke rumah mereka juga memperbaiki pola makan anak. Namun sebagiannya tidak mempraktekkan kembali di rumah. Karena segala keputusan terkait gizi keluarga tergantung juga pada suami yang mencari dan memberi nafkah ekonomi. Hasil pertanian dan ternak yang biasanya dikelola suami seperti buah, sayur, telur, ikan umumnya dijual ke pasar untuk mendapatkan uang *cash*. Padahal, protein dari hasil kerja keluarga penting juga disisihkan untuk kebutuhan anak (Yunitasari et al, 2021). Seorang ibu yang anaknya stunting menceritakan bahwa untuk pemenuhan protein anaknya, tergantung keuangan keluarga. Akibatnya, setelah 3 bulan pemberian PMT, ada anak yang kembali pada status stunting.

Kurangnya pemahaman bersama suami dan istri terkait program Gerobak Cinta menyebabkan beberapa ibu yang awalnya rajin ke Posyandu kemudian kendur semangatnya. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari ibu sakit hingga anak tidur sehingga tidak sempat ke Poswindu atau Posyandu. Menurut pengakuan Pemdes Sandosi, ada suami yang mencoba menghalangi istrinya mengikuti program PMT terfokus dan pemeriksaan berkala di Posyandu. Padahal pengetahuan yang didapatkan dari edukasi gizi sangat penting mengubah perilaku yang berkelanjutan. Pentingnya pengetahuan ini diungkapkan juga oleh salah seorang pensiunan ASN yang pernah terlibat dalam program Gerobak Cinta. Orang tua belum mempertimbangkan kualitas keturunan. Bagi mereka yang penting menikah dan mempunyai keturunan. Banyak orang tua yang tidak tahu pentingnya protein bagi anak. Ada daerah di Kabupaten Flotim yang kaya ikan tetapi banyak kasus stunting.

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan berkontribusi pada persoalan stunting. Dalam hal makan pun, biasanya bapa makan terlebih dahulu daripada istri dan anak-anak (perempuan). Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan yang mempengaruhi relasi suami istri dalam merawat anak. Menurut Kepala Puskesmas Witihama, program Gerobak Cinta efektif jika perhatian diberikan oleh suami dan istri

kepada anak. Tetapi di wilayah ini, suami masih menganggap urusan merawat anak merupakan tanggung jawab istri. Ada gengsi jika suami/ laki-laki mengurus anak. Suami/ laki-laki yang terlalu sering menjaga dan merawat anak dicap “mian tuhun waina” (nantu air susu bapa/suami keluar).

Kepala Dinas Kesehatan Flotim, menilai kondisi di Adonara beda dengan di Lewolema, Flores Daratan. Semua pemangku kepentingan di sana terlibat, terutama suami dari bayi stunting dalam kegiatan Posyandu. Sementara di Adonara, umumnya sejak hamil hingga melahirkan dan merawat anak, perempuan mengurusnya sendiri. Kadang suami menanyakan kalau ibu pulang dari Posyandu. Tetapi tidak ada diskusi terkait gizi atau perubahan pola asuh bersama dalam keluarga terhadap anak. Padahal di Posyandu bahkan sudah menyiapkan 7 meja yang mencakup juga konseling gizi, pola asuh keluarga serta pemberdayaan.

Dominasi budaya patriarki membuat perempuan selalu menjadi pihak yang kalah. Menurut salah seorang informan, dalam pertemuan-pertemuan umum, suara perempuan seperti ibu-ibu kader yang mengusulkan sesuatu terkait dengan kebijakan kesehatan dan gizi keluarga jarang didengarkan. Penghargaan yang minim atas kerja-kerja ibu kader di desa juga dapat menjadi bom waktu. Banyak Pemdes yang masih menganggap kader Posyandu sebagai pekerjaan yang remeh temeh. Karena itu penghargaan dalam bentuk insentif diberikan seadanya. Kader yang hanya diberi insentif Rp. 100.000/bulan. Hanya sebagian desa yang sudah memberikan insentif Rp.500.000/bulan bahkan lebih. Alasannya, kader posyandu hanya melakukan penimbangan sebulan sekali. Padahal aktivitas ibu-ibu kader dilakukan sepanjang waktu mulai dari kegiatan di Posyandu, pertemuan untuk evaluasi hingga penyuluhan malnutrisi serta kunjungan ke rumah-rumah.

Kontrol atas Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan dalam Partisipasi program

Salah satu faktor tidak langsung kejadian stunting yakni ketersediaan dan akses pada pangan bergizi. Keluarga dengan anak stunting berdalil bahwa alasan ekonomi menjadi faktor penyebabnya. Pendapatan dalam rumah tangga yang rendah turut berpengaruh pada status gizi anak (Aridiyah, 2015). Namun menurut tenaga gizi, masyarakat di desa terutama Adonara memiliki sumber daya pangan di kebun dan laut. Hanya saja apakah suami istri mau mengambil dan mengolahnya untuk kebutuhan rumah tangga atau hanya disimpan untuk dijual di pasar.

Pengetahuan orang tua terutama suami terkait stunting dalam masyarakat patriarkis sangat minim. Kusumaningati menegaskan pentingnya pemberian pengetahuan terkait

stunting untuk pencegahan stunting (Kusumaningati, 2019). Kegiatan penyuluhan/ konseling gizi saat Posyandu dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua sehingga mengubah perilaku/ pola asuh orang tua terhadap bayi stunting (Noviati, 2021). Pola asuh yang benar akan mempengaruhi proses tumbuh kembang balita. Orang tua yang sadar dan mengerti dalam hal pemberian makanan dengan gizi seimbang pada balita akan membantu anaknya keluar dari masalah stunting (Aditya, 2018; Ni'mah, 2015). Penelitian Car dan Springer (2010) menyimpulkan bahwa keluarga berpengaruh besar pada kondisi kesehatan karena keluarga (suami dan istri) merupakan penyedia berbagai sumber daya ekonomi, sosial, psikologis, serta pelindung anggota keluarga dari ancaman kesehatan. Persoalannya, ibu-ibu yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan posyandu, PMT terfokus dan rapat serta evaluasi program penurunan stunting. Sewaktu Nakes/ kader melakukan kunjungan rumah pun yang ditemui hanya ibu-ibu. Akibatnya, pola informasi dan pengetahuan terkait stunting menjadi asimetris antara laki-laki dan perempuan. Keputusan-keputusan terkait pola asuh dan penanganan anak stunting dalam keluarga menjadi tidak seimbang serta bukan menjadi fokus orangtua. Menurut beberapa informan, suami yang tidak paham stunting akan malas tahu dengan perkembangan anak. Bahkan kurang peduli, apakah anaknya sudah makan atau belum atau istrinya hamil atau tidak.

Suami yang paham stunting akan mendorong istrinya rajin ke posyandu. Kadis Kesehatan Kabupaten Flotim mencontohkan ada beberapa praktek baik keterlibatan suami di beberapa wilayah Kabupaten Flotim. Misalnya di Puskesmas Lewolema ada “Bappeda” (Bapak Peduli Anak). Baba/ suami yang mengantar anak ke Posyandu/ Puskesmas. Inovasi mendorong kepedulian terhadap balita stunting juga dilakukan di Puskesmas Kota Larantuka dengan “satu oa satu anting” (satu orang tua satu anak stunting). Peran progresif suami turut merawat anak ini jarang ditemui di Adonara. Menurut beberapa informan, karakter laki-laki Adonara cepat tersinggung. Tetapi akan cepat berubah kalau diberi pemahaman. Karena ada beberapa daerah di Pulau Adonara seperti Tobilota dan Wotanulumado, peran bapa/ suami cukup aktif sehingga anak-anak stunting menurun drastis. Peran domestik mulai berubah dengan adanya pembagian tugas yang seimbang antara suami dan istri. Keterlibatan perempuan dalam Musrembangdes juga mulai nampak, termasuk usulan-usulan yang terkait kebutuhan spesifik perempuan.

Konsekuensi Program Gerobak Cinta Terhadap Beban Kerja Perempuan

Bagian ini akan menganalisis konsekuensi program Gerobak Cinta pada aktivitas dan beban kerja, terutama peran ganda serta penderitaan perempuan (Apollo & Cahyadi, 2012;

Anggriana et al., 2016). Berbagai aktivitas perempuan pada ranah reproduktif, produktif dan sosial sering menimbulkan konflik peran sebagaimana diungkapkan Greenhaus dan Beutell (1985). Ada tiga jenis konflik yang dapat terjadi pada perempuan, antara lain: 1) *time-based conflict* atau pilihan untuk menjalankan beberapa aktivitas dalam waktu yang sama; 2) *strain-based conflict* atau pengaruh tekanan salah satu aktivitas terhadap aktivitas lain yang berbeda; 3) *behavior-based conflict* atau kontradiksi antara pola perilaku dengan beberapa tuntutan aktivitas.

Intervensi gizi spesifik melalui pemberdayaan pengetahuan terhadap ibu-ibu dalam mengelola makanan bergizi bagi keluarga, terutama anak stunting tentunya berkonsekuensi pada pekerjaan harian perempuan. Belum lagi ada ibu-ibu yang harus membantu suaminya di kebun atau berjualan di pasar. Aktivitas ini mesti dibagi juga dengan berbagai kegiatan program Gerobak Cinta seperti: PMT terfokus, masak bersama, penyuluhan gizi dan Posyandu.

Salah seorang ibu dengan 6 orang anak yang salah satunya berstatus stunting menceritakan bahwa saat ini suaminya merantau. Keputusan suami merantau dilakukan karena pertimbangan ekonomi keluarga. Baginya sudah cukup tiap bulan mendapatkan kiriman uang dari suami untuk membeli kebutuhan makan minum, *pampers*, bedak dan minyak telon untuk anak serta kebutuhan rumah tangga lain. Karena suaminya merantau mencari nafkah maka ia menganggap tugasnya mengurus anak dan segala aktivitas domestik. Padahal dukungan sosial suami dalam mengurus rumah tangga dan anak meliputi: dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan konkret (Pramana, 2018). Karena itu, risiko stunting pada anak yang tidak tinggal dengan orang tua tunggal lebih tinggi dari pada anak yang tinggal dan diasuh oleh keluarga inti dan lengkap (Gurmu E, 2013).

Aktivitas oleh orang tua tunggal dalam rumah dengan sejumlah anak tentu bukanlah hal mudah. Belum lagi ketika dia harus terlibat dalam program Gerobak Cinta. Aktivitas memasak makanan bergizi dengan takaran tertentu sesuai usia anak mungkin bagi sebagian orang sepele. Tetapi proses mulai dari mencari, mendapatkan, mengolah hingga menyiapkannya membutuhkan waktu yang kemudian menyita juga beberapa aktivitas sehari-hari. Tambahan lagi ibu-ibu harus menenangkan anak yang rewel atau membujuk anaknya. Kebanyakan anak juga tidak suka telur, ikan, sorgum, dan kelor dari program PMT terfokus karena pada saat awal masuk MPASI tidak diperkenalkan dengan berbagai makanan ini. Sehingga tidak mengherankan jika Sidak yang dilakukan Nakes/ kader terhadap ibu-ibu

hamil dengan KEK, anak stunting dan kurang gizi menemukan bahwa mereka tidak mempraktekkan penyuluhan gizi yang didapat.

Peran ganda perempuan pada ranah reproduktif dan produktif juga akan mempengaruhi fokusnya pada pola asuh anak. Sebagai istri, perempuan dituntut menjadi mitra suami yang bijak dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak (Triana, 2018). Perempuan juga berperan dalam ranah publik dalam berbagai program pemerintah (Sukei, 1991). Salah satunya yang terjadi di Adonara yakni terlibat dalam program-program penurunan stunting di Posyandu dan Puskesmas. Perempuan yang bertanggung jawab menghantar anaknya mendapatkan PMT terfokus serta terlibat dalam berbagai program penurunan stunting.

Pelibatan Stakeholders untuk Penyadaran Gender dalam Program Gerobak Cinta

Pemda Flotim melakukan upaya konvergensi penanganan stunting dalam program Gerobak Cinta. Sejak dideklarasikan pada 16 November 2018, semua stakeholders bergerak serentak dan terfokus. Selain pemerintah, institusi keagamaan, Ormas termasuk LSM serta Perguruan Tinggi terlibat dalam kemitraan jejaring gempur stunting. Kerja kemitraan ini juga didasarkan pada Keputusan Bupati Flores Timur No. 244 Tahun 2019 tentang Tim Percepatan Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi. Aksi konvergensi meliputi Aksi 1: Analisis Situasi; Aksi 2: Rencana Kegiatan; Aksi 3: Rembuk Stunting; Aksi 4: Peraturan Bupati/Walikota tentang Peran Desa; Aksi 5: Pembinaan Kader Pembangunan Manusia; Aksi 6: Sistem Manajemen Data Stunting; Aksi 7: Pengukuran dan Publikasi Stunting; Aksi 8: Review Kinerja Tahunan.

Dinas kesehatan menjadi *leading* sektor implementasi intervensi spesifik inovasi Gerobak Cinta melalui PMT terfokus. Program ini melibatkan juga level pemerintahan di bawah kabupaten seperti Kecamatan dan Desa, termasuk tenaga kesehatan dan kader di Puskesmas hingga Posyandu dan Poswindu. Bersama-sama dilakukan pencanangan makan bersama, cuci tangan, pemeriksaan cacing dan penyakit. Ibu-ibu diberdayakan untuk memasak makanan tambahan yang bergizi bagi keluarga terutama balita.

Sementara itu kegiatan evaluasi program dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari kabupaten mengevaluasi Puskesmas di Kecamatan, kemudian Puskesmas mengevaluasi kegiatan Posyandu di desa. Jika evaluasi Posyandu dilakukan 3 bulan sekali, maka evaluasi Gerobak Cinta dilakukan setiap minggu. Evaluasi Gerobak Cinta di kabupaten akan dilakukan pada bulan Januari untuk pra analisis situasi dan analisis situasi untuk mengetahui desa yang tinggi angka stuntingnya dan perlu prioritas intervensi lintas OPD. Evaluasi

dilakukan meliputi data berapa anak stunting, berapa diintervensi, bagaimana perkembangannya. Selain itu, dicek ketersediaan anggaran, tenaga kesehatan hingga stok bahan pangan kering dan basah di desa atau di pasar-pasar lokal. Camat dan kepala Puskesmas akan diundang pada saat review kinerja sekitar bulan November. Hasilnya akan berupa kesepakatan-kesepakatan terkait strategi dan kerja-kerja penurunan stunting secara bersama.

KESIMPULAN

Program Gerobak Cinta melalui PMT terfokus yang dianalisis menggunakan kerangka Moser menemukan beberapa poin penting. *Pertama*, program Gerobak Cinta masih dititikberatkan pada urusan domestik/ reproduktif daripada peran produktif, dan sosial/ publik. Peran perempuan dalam program lebih banyak berfokus pada upaya merawat anak dengan makanan bergizi. *Kedua*, program Gerobak Cinta masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan gender praktis dengan pemberian PMT terfokus dan kebutuhan perempuan lainnya. Program ini belum menjawab kebutuhan strategis gender jangka panjang. Pemberdayaan dan percepatan penurunan stunting melalui Gerobak Cinta belum mendesain inovasi untuk mengubah relasi, kuasa serta kontrol laki-laki dan perempuan agar dampaknya berkelanjutan. *Ketiga*, kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan dalam partisipasi program masih didominasi oleh laki-laki/ suami. Pengetahuan yang minim dari suami menyebabkan kurang sensitifnya suami dalam pengambilan keputusan untuk terlibat dalam program dan mendukung upaya perempuan dalam penurunan stunting. *Keempat*, program Gerobak Cinta ternyata turut berkontribusi pada peran ganda perempuan karena harus memasak dan mengurus anak, membantu suami di kebun atau menjual hasil kebun/laut di pasar dan kini ditambah dengan mengikuti berbagai program stunting di Posyandu. Beban tambahan dari program ini terjadi karena umumnya para istri/ perempuan melakukannya sendiri tanpa dukungan dan bantuan suami. Mengurus dan merawat anak dikonstruksikan dalam budaya patriarki sebagai tanggung jawab perempuan. Akibatnya, perempuan berperan ganda dalam ranah reproduktif, produktif hingga ranah sosial. *Kelima*, pelibatan stakeholders untuk penyadaran gender dalam program Gerobak Cinta belum memaksimalkan peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam analisis gender untuk setiap intervensi spesifik maupun sensitif. Walaupun demikian, sudah ada upaya konvergensi lintas dinas/ instansi dan level pemerintahan dalam implementasi program. Namun, upaya penyadaran gender belum terlalu nampak.

Beberapa rekomendasi yang ditawarkan dalam implementasi Program Gerobak Cinta yakni: memaksimalkan peran Dinas Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten untuk memberikan perspektif kesetaraan gender dalam program. Peran pemberdayaan mesti melibatkan laki-laki agar keputusan-keputusan terkait merawat anak bersama serta akses dan kontrol terhadap sumber daya pangan bergizi juga menjadi lebih adil. Intervensi penanganan stunting perlu mempertimbangkan kebutuhan strategis perempuan terkait akses, kontrol dan juga keputusan-keputusan yang adil. Kedepannya, program Gerobak Cinta mesti mempertimbangkan lebih lanjut terkait peran dan insentif bagi tenaga kesehatan dan kader di desa. Walaupun dalam Juknis sudah ditetapkan alokasi dana Gerobak Cinta yang meliputi 80% belanja modal, 15% insentif, 5% administrasi. Angka ini tentunya belum signifikan berkontribusi pada kompensasi waktu dan tenaga Nakes atau kader desa serta dapat mengatasi kejenuhan kader yang harus terlibat aktif selama PMT terfokus 90 hari. Peran kunci kader ini juga dapat menjadi rekomendasi topik penelitian berikutnya terkait perempuan sebagai natural leader di desa yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai melalui kegiatan penelitian Hibah Penelitian Dosen Pemula Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun Anggaran 2023. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira yang memberikan dukungan dan penguatan kapasitas bagi tim peneliti. Tak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada Pemda Kabupaten Flores Timur dan Pemdes Sandosi yang turut memfasilitasi peneliti dalam pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. & Purnaweni. H. (2018). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Journal Of Public Policy And Management* .
- Anggriana, T. M., Margawati, T. M., & Wardani, S. Y. (2016). Konflik Peran Ganda Pada Dosen Perempuan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V5i1.269>
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah*, 1(2), 254–271.
- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.

- Barbeta-Viñas, M., & Cano, T. (2017). ¿Hacia Un Nuevo Modelo De Paternidad? Discursos Sobre El Proceso De Implicación Paterna En La España Urbana / Toward A New Model Of Fatherhood? Discourses On The Process Of Paternal Involvement In Urban Spain. *Revista Española De Investigaciones Sociológicas*. <https://doi.org/10.54777/Cis/Reis.159.13>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D & Neufeld, LM (2018). *Tinjauan Determinan Stunting Anak Di Indonesia*.
- Candarmaweni, A.Y.S.R. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 09, 136–146.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (H. Salmon (Ed.)). SAGE.
- Deleri, D. . (2015). Innovation Management In Global Competition And Competitive Advantage. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 195, 1365–1370.
- Everett M. Rogers. (1983). *Diffusion Of Innovations*. The Free Press.
- Farooq, M. U., Rafique, M. Z., & Shah, M. A. R. (2019). The Effects Of Mother Education And Intervening Mechanisms On Rural-Urban Child Stunting: Evidence From Pakistan. *Revista Pan-Amazônica De Saúde*, 10(0). <https://doi.org/10.5123/S2176-6223201900044>
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*.
- Gurmu E, E. D. (2013). Household Structure And Children’s Nutritional Status In Ethiopia. *GENUS*, 62(2), 113–130.
- Hubeis A, V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. IPB Press.
- Kania, D. (2015). Hak Asasi Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 12(4).
- Kumar, R., & Lakhtakia, S. (2020). Women’s Empowerment And Child Stunting In India: An Investigation. *Journal Of Population And Social Studies* , 29, 47–66.
- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2019). *Edukasi Cespeng (Cegah Stunting Itu Penting) Dan Skrining Stunting Di Posyandu Doktren 2 Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. LPPM UMJ.
- Masrona, Y. & A. A. (2021). Implementasi Program Inovasi “Payung Penting” Dan “Gaya Puspaku” Di Puskesmas Pakem, Kabupaten Sleman. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10(4), 203–208.

- Mckinney, L. (2014). Gender, Democracy, Development, And Overshoot: A Cross-National Analysis. *Population And Environment*, 36(2), 193–218.
- Melesse, M. B. (2021). The Effect Of Women’s Nutrition Knowledge And Empowerment On Child Nutrition Outcomes In Rural Ethiopia. *Agricultural Economics*, 52(6), 883–899. <https://doi.org/10.1111/Agec.12668>
- Miles, M. . & H. A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moser, C. O. N. (1989). Gender Planning In The Third World: Meeting Practical And Strategic Gender Needs. *World Development*, 17(11), 1799–1825.
- Moser, C.O.N.(1993). *Gender Planning And Development: Theory, Practice And Training*. Routledge.
- Moser, C.O.N.(2007). *Gender And Indicators*. UNDP: Institute Of Development Studies.
- Murniati, A. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, Dan HAM*. Indonesia Tera.
- Ni'mah, K.&N.S.R.(2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Nirmalasari, N.O.(2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Resiko Stunting Di Indonesia. *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Noviati, R.&P.H. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3).
- Pervaiz K. Ahmed & Charles D. Shepherd. (2010). *Innovation Management; Context, Strategies, Systems & Processes*, Prentice Hall. Pearson.
- Pramana, A.K. Dan W.N.(2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri Bali Mandara. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 189–196.
- Prasetya, Fikki., Sari, Astika Yulia Astika, Delfiyanti., & Muliana. (2019). Perspektif: Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan : Jurnal Penelitian Disiplin Ilmu Keperawatan* , 3(1).
- Puspitawati, H. (2012). *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. IPB Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sastrawan, Widiyanti, Hafsah & Marliandini, Reny. (2020). Kegiatan Inovasi “Si Mamah Riang” Dan Asistensi Manajerial: Sebuah Upaya Penanggulangan Stunting Dengan Memaksimalkan Potensi Makanan Rumah. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 3(2), 344–351.

Sastryani. (2007). *Glosarium, Seks, Dan Gender*. Carasuati Books.

Sukezi, K. (1991). *Status Dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan. Dalam Warta Studi Perempuan*. PDII-LIPI.

Triana, A. & K. H. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 188–197.

Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B.O. (2021). Determinants Of Stunting Prevention Among Mothers With Children Aged 6–24 Months. *Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(B), 378–384.